

Marhalah	Muayyid
Majal	Hadits dan Ilmu Hadits
'Unwan	Hadits ke-11 Menghindari Hal Hal Yang Syubhat
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Memiliki pengetahuan ilmu-ilmu keislaman sesuai marhalahnya
Mu'asysyirat	• Membaca dan menghafal hadits dengan benar • Menerapkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari • Menjelaskan dan menyimpulkan kandungan hadits

HADITS KE-11

MENGHINDARI HAL HAL YANG SYUBHAT

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Al-Hasan bin 'Ali, cucu Rasulullah saw. dan kesayangannya (beliau menyebutnya rayhānatuhu — bunga yang harum dari beliau), semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Aku telah menghafal dari Rasulullah saw., "Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i; Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih)

Pendahuluan

Setelah menyebutkan hadits tentang perintah untuk melakukan hal yang halal dan baik dan meninggalkan hal-hal yang haram dan buruk, (Karena komitmen pada hal yang halal dan baik itu, terbukti membuahkan amal shalih dan kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, kebiasaan mengonsumsi hal-hal yang haram dan buruk itu menyebabkan amal kebaikan dan doa-doa seorang hamba menjadi tertolak), imam An Nawawi menyebutkan hadits tentang perintah untuk meninggalkan hal-hal yang meragukan dan mengambil hal-hal yang meyakinkan dan menenteramkan.

Perawi Hadits

Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Cucu Rasulullah saw. dari Fathimah ra. Lahir di Madinah pada tahun tiga Hijrah. Hasan dikenal dengan Ilmunya yang luas di berbagai bidang keilmuan. Memiliki ketakwaan, kesalehan dan sifat wara' (kehati-hatian) dalam agama. Ia juga dikenal dengan kedermawanan luar biasa. Ia pernah membagi seluruh hartanya dua kali di jalan Allah. Ia dikenal dengan ucapan lembut, penuh hikmah, dan mencerminkan akhlak Rasulullah saw. Demi menghindari pertumpahan darah sesama Muslim, Hasan memilih untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada tahun 41 H. Sehingga tahun itu dikenal dengan 'aamul jama'ah (Tahun persatuan). Hal ini sudah diramalkan Rasul saw. dengan sabdanya, *"Sesungguhnya anakku ini (Hasan) adalah seorang pemimpin. Dengan perantaraannya, Allah akan mendamaikan dua kelompok besar dari kaum Muslimin."*(HR. Bukhari)

Ia wafat: tahun 49 atau 50 Hijriyah di Madinah karena diracun. Beliau wafat sebagai syahid, dan dimakamkan: di Baqi' al-Gharqad, Madinah.

Kosakata Hadits

دَعْ : "Tinggalkanlah" atau "jauhkanlah dirimu dari."

مَا يَرِيئُكَ : "Sesuatu yang membuatmu ragu" atau "menimbulkan keraguan di hatimu."

إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ : "Kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu," yakni yang jelas kebenarannya dan menenangkan hati.

Makna global hadits

Hadis ini membimbing seorang mukmin agar meninggalkan sesuatu yang diragukan kehalalannya karena khawatir terjerumus ke dalam yang haram tanpa disadarinya. Ia seharusnya berpindah dari hal yang masih diragukan kepada sesuatu yang kehalalannya sudah pasti dan tidak mengandung syubhat, agar hatinya menjadi tenang, jiwanya tenteram, senantiasa menginginkan yang halal murni, serta menjauh dari perkara haram, syubhat, dan hal-hal yang membuat hati ragu.

Dari hadits ini, para ulama menetapkan kaedah fiqhiyah yang sangat penting yaitu;

أَلْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ

“Keyakinan tidak hilang karena keraguan.”

Kaidah fikih di atas sangat terkenal yang memiliki arti bahwa sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya tidak bisa dibatalkan hanya karena muncul keraguan tanpa bukti yang jelas.

Pelajaran dari hadits

Pengertian "ar-raibah" (keraguan)

Secara bahasa, “ar-raibah” berasal dari kata رَابٍ — يَرِيبُ — رَيْبَةً, yang berarti keraguan, kebimbangan, atau perasaan tidak tenang terhadap sesuatu. Artinya, seseorang merasa tidak yakin, apakah sesuatu itu benar atau salah, halal atau haram, boleh atau tidak boleh.

Secara istilah, “ar-raibah” adalah: “Perasaan ragu dalam hati terhadap sesuatu yang tidak jelas hukumnya, di mana hati tidak tenang untuk melakukannya.”

Dengan kata lain, ar-raibah adalah keadaan ketika hati seseorang tidak merasa tenang karena adanya keraguan terhadap kehalalan atau kebenaran suatu perkara. Contoh: Seseorang diberi makanan yang tidak jelas apakah disembelih sesuai syariat atau tidak. Jika hatinya merasa ragu dan tidak tenang, maka itulah ar-raibah, dan sebaiknya ia meninggalkannya sampai jelas hukumnya. Rasulullah saw. bersabda, *“Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu.”* (Tirmidzi dan Nasa’i)

Wara' dalam kehidupan seorang muslim

Secara bahasa, wara’ berarti menahan diri atau menjaga diri. Sedang secara istilah syar’i, wara’ adalah, “Menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, syubhat (yang samar hukumnya), dan bahkan sebagian yang halal bila dikhawatirkan bisa menyeret kepada yang haram. Dengan kata lain, wara’ adalah sikap hati-hati dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa atau perkara yang dapat mengotorinya, demi mencari keridaan Allah Ta’ala.

Dalam kehidupan seorang muslim, wara’ memiliki urgensi yang sangat besar. Di antaranya adalah;

- ✓ **Menjaga kemurnian iman dan ketakwaan:** Seorang yang wara' akan selalu berhati-hati dalam setiap langkahnya, sehingga imannya tetap bersih dari dosa dan maksiat. Kepada Ka'bul Ahbar, Umar bin al-Khattab ra. berkata, "Ceritakan kepadaku mengenai takwa. Ka'bul Ahbar bertanya balik, "Apakah engkau pernah melewati sebuah jalan yang penuh duri? Umar menjawab, "Aku akan berjalan dengan hati-hati dan waspada". Ka'bul Ahbar berkata, "Seperti itulah takwa". (at Tadzkirah/128)
- ✓ **Menjauhkan diri dari perbuatan haram dan syubhat:** Dengan sifat wara', seorang muslim tidak mudah terjebak dalam hal yang dilarang, karena ia lebih memilih meninggalkan hal yang meragukan. Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang menjauhi perkara syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam perkara syubhat, ia akan jatuh ke dalam yang haram"*. (Bukhari dan Muslim)
- ✓ **Menumbuhkan ketenangan hati:** Orang yang wara' memiliki hati yang tenang karena tidak merasa bersalah atau ragu dalam amalnya. Rasulullah saw. bersabda,

الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ

"Kebajikan adalah sesuatu yang membuat jiwa merasa tenang dan hati merasa tenteram, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa dan menimbulkan keraguan dalam dada." (Ahmad)

Hadis ini mengajarkan bahwa ukuran kebaikan dan dosa tidak hanya dilihat dari hukum lahiriah semata, tetapi juga dari ketenangan batin seseorang. Jika hati merasa damai, biasanya itu tanda kebaikan. Namun jika hati gelisah dan ragu, itu pertanda adanya dosa atau sesuatu yang tidak diridhai Allah.

- ✓ **Menjadi sebab diterimanya amal dan doa:** Amal dari orang yang berhati-hati dan menjauhi dosa lebih mudah diterima oleh Allah, karena dilakukan dengan keikhlasan dan kehati-hatian. Firman-Nya, "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya". (Faathir:10)

Rasul saw. bersabda,

يَا سَعْدُ أَطْبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ
اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَإِنَّمَا عَبْدٌ نَبَتَ حِمُّهُ مِنَ السُّحْتِ
وَالرَّبَّاءِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

“Wahai Sa’ad, perbaikilah makananmu (usahakan agar makananmu berasal dari yang halal), niscaya doamu akan dikabulkan. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan satu suapan makanan haram ke dalam perutnya, maka Allah tidak akan menerima amalnya selama empat puluh hari. Dan setiap hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil yang haram, maka neraka lebih pantas baginya.” (Thabrani)

- ✓ **Menjadi ciri kemuliaan akhlak :** Wara’ merupakan tanda kesempurnaan iman dan ketinggian akhlak seorang mukmin. Rasul saw. bersabda,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Kebajikan (al-birr) adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa (al-itsm) adalah sesuatu yang menggelisahkan dalam dadamu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya.”(Muslim)

Hadis ini menjelaskan ukuran kebaikan dan dosa bukan hanya dari hukum lahiriah, tetapi juga dari bisikan hati nurani: Kebajikan adalah akhlak yang mulia. Seperti, sikap jujur, sabar, dermawan, lemah lembut, dan berbuat baik kepada orang lain.

Dosa adalah segala sesuatu yang membuat hati gelisah dan tidak tenang, bahkan seseorang malu jika perbuatannya diketahui orang lain. Dengan demikian, hadis ini menjadi pedoman bagi setiap muslim untuk menjadikan hati yang bersih dan rasa malu kepada Allah sebagai kompas moral dalam berperilaku.

Jadi, wara’ adalah sikap berhati-hati dan menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan ke dalam dosa, baik kecil maupun besar. Ia merupakan tanda ketakwaan, sumber ketenangan hati, dan jalan menuju keridaan Allah.

Penerapan Sifat Wara' dalam kehidupan

Prinsip “Tinggalkan yang meragukan, pilihlah yang meyakinkan” mengajarkan kepada kita sikap dan tindakan yang akan mengantarkan kita kepada ketenangan hati, keselamatan agama, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penerapan Sifat Wara' dalam urusan ibadah

Ketika berada dalam keragu-raguan, apakah kita sudah menunaikan suatu shalat ataukah belum, maka kita harus menetapkan hati bahwa kita belum menunaikannya. Karena hukum asal suatu perbuatan itu, tidak ada sampai kita mengadakannya.

Ketika berada dalam keragu-raguan, apakah kita sudah menyelesaikan empat rakaat ataukah tiga rakaat dari shalat Dhuhur yang kita lakukan, maka kita harus membuang sesuatu yang meragukan dan mengambil hal yang meyakinkan. Rasul saw. bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ

"Apabila ragu-ragu salah seorang di antara kamu, lalu ia tidak tahu apakah sudah shalat tiga atau empat rakaat, maka hendaklah ia membuang keraguan dan membangun tindakannya di atas hal yang diyakininya" (Muslim)

Hal yang diyakini adalah rakaat ketiga, sedang yang masih diragukan adalah rakaat keempat, maka kita harus mengambil rakaat yang sedikit dan membangun tindakan berdasarkan hal itu dan membuang keragu-raguan.

Ketika meyakini bahwa kita sudah melaksanakan wudhu, lalu setelah itu muncul keraguan apakah wudhu kita sudah batal ataukah belum, maka kita harus menetapkan hati bahwa wudhu kita belum batal, karena itu adalah hal yang meyakinkan.

Sebaliknya, ketika yakin bahwa kita sudah kentut, lalu muncul keragu-raguan, apakah setelah batal itu kita sudah berwudhu ataukah belum, maka kita harus memastikan bahwa kita belum berwudhu, karena “sudah kentut” itulah hal yang meyakinkan.

Bersikap wara' dalam makanan dan minuman

Pengertian wara' dalam makanan dan minuman. Yaitu bersikap hati-hati dalam setiap hal yang berpotensi mendekatkan diri pada yang haram dalam urusan makanan dan minuman. Dalam konteks ini, wara' berarti: Menjaga diri agar hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang jelas kehalalannya, serta menjauhi yang syubhat (samar) dan haram.

Seseorang yang memiliki sifat wara' tidak hanya meninggalkan yang haram, tapi juga hal yang meragukan demi menjaga kesucian hati dan keberkahan hidupnya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (Al Baqarah : 168)

Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar (syubhat)... Barang siapa menjaga diri dari perkara yang samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya.”* (Bukhari dan Muslim)

Wara' dalam makanan dan minuman berarti menjaga diri dari hal-hal yang haram atau meragukan, serta hanya mengonsumsi yang halal dan baik. Sikap ini bukan hanya tanda kehati-hatian, tapi juga buah dari ketakwaan dan keimanan yang mendalam. Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ

“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa, sehingga ia meninggalkan sebagian yang halal karena khawatir terjatuh dalam yang haram.” (Tirmidzi)

Bersikap wara' dalam transaksi keuangan

Dalam konteks transaksi keuangan, wara' artinya: Berhati-hati dalam memperoleh, mengelola, dan menggunakan harta agar tetap dalam batas halal, serta menjauhi segala bentuk transaksi yang mengandung unsur haram, riba, penipuan, dan ketidakjelasan (gharar).

Seseorang yang memiliki sifat wara' dalam urusan harta tidak hanya menghindari yang jelas haram, tetapi juga menjauh dari hal yang diragukan, agar hartanya bersih dan berkah. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar (syubhat)... Barang siapa menjaga diri dari perkara yang samar, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesimpulan Bersikap wara' dalam transaksi keuangan berarti berhati-hati dalam mencari, mengelola, dan menggunakan harta agar tidak tercampur dengan yang haram atau syubhat.

Ini adalah buah dari ketakwaan, karena seorang mukmin sejati tidak hanya mengejar harta, tapi keberkahan dan keridhaan Allah.

Bersikap wara' Dalam hubungan sosial

Pengertian wara' dalam hubungan sosial adalah dengan berhati-hati dalam bersikap terhadap sesama manusia (baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap hati) agar tidak menyakiti, menyinggung, menipu, atau merugikan orang lain.

Seorang muslim yang wara' tidak hanya menjaga hubungan dengan Allah, tetapi juga berhati-hati dalam menjaga kehormatan, hak, dan perasaan orang lain. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujuraat: 12)

✽ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (An-Nahl: 90)

Sikap wara’ dalam interaksi sosial juga diwujudkan dengan selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Rasul saw. bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.”(Tirmidzi)

Wallahu a’lamu bishawab.